

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang studi ilmu linguistik yang mempelajari maksud dari penutur. Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2018:3-4) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur atau lawan tutur. Sebagai akibatnya pragmatik banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan tuturan itu sendiri. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dituturkan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini juga perlu menyelidik bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Dapat disimpulkan, Yule (dalam Wahyuni, 2018: 3-4) mendefinisikan pragmatik ke dalam

4 definisi, yaitu, 1. Studi tentang maksud penutur. 2. Studi tentang makna kontekstual. 3. Studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. 4. Studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam penggunaannya serta maksud yang dihasilkan dari tuturan yang dapat terindikasikan dengan melihat adanya konteks pada saat peristiwa tutur berlangsung.

## 1.2 Tindak Tutur

Austin (dalam Muhadjir, 2017:269) mengatakan bahwa secara analitis dapat kita pisahkan tiga macam tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), yakni bila seseorang berbicara mengucapkan sesuatu sesungguhnya orang itu melakukan sesuatu bukan semata-mata mengutarakan ujaran (lokusi), melainkan selalu mengandung maksud atau tujuan yang tersurat atau yang tersirat dalam ucapannya itu. Dengan kata lain, lokusi adalah bentuk fisik ujaran yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa penutur yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Tindak ilokusi adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi, seperti menyampaikan informasi, atau memperoleh informasi, memerintah, memprotes, mengajak, memperingatkan, berjanji, memuji, menyampaikan penyesalan, atau menyatakan terima kasih. Tindak perlokusi adalah hasil atau efek

yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Berikut contoh tindak tutur.

- (2.1) ラオ : もしもし、佐藤さんですか。ラオです。  
佐藤 : ああ、ラオさん。今晚は。  
ラオ : 明日暇ですか。  
佐藤 : ええ。  
ラオ : じゃ、一緒に横浜で映画を見ませんか。  
佐藤 : いいですね。どこで会いますか。  
ラオ : 三時に横浜駅で会いましょう。  
佐藤 : わかりました。  
ラオ : じゃ、また明日。

(*Shin Nihongo no Kiso*, 1990:45)

- Rao : 'Halo, dengan Satou? Ini Rao.'  
Satou : 'Ah, Rao. Selamat malam.'  
Rao : 'Apakah besok senggang?'  
Satou : 'Iya.'  
Rao : 'Baiklah, apakah mau nonton bioskop bersama di Yokohama?'  
Satou : 'Boleh juga. Bertemu dimana?'  
Rao : 'Bertemu di stasiun Yokohama jam 3.'  
Satou : 'Baiklah.'  
Rao : 'Oke, sampai ketemu besok.'

Dalam data (2.1) semua tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena merupakan tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Tuturan じゃ、一緒に横浜で映画を見ませんか termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena Miller bermaksud mengajak Satou menonton bioskop bersama-sama.

Perlokusinya ada pada tuturan いいですね。どこで会いますか yang merupakan hasil dari ilokusi yang dituturkan Rao kepada Satou bahwa Satou sedang senggang dan ada waktu untuk menonton bioskop bersama Rao.

Berdasarkan tiga tindak tutur yang sudah dikemukakan Austin, yaitu tindak lokusi merupakan tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa, tindak ilokusi merupakan mengutarakan sesuatu dengan adanya maksud kepada lawan tutur, dan tindak perlokusi merupakan efek atau hasil yang ditimbulkan dari ilokusi yang dituturkan sebelumnya. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar, biasanya terbantu oleh keadaan sekitar tuturan itu. Tindak tutur atau yang lebih dikenal dengan *Speech act*, menurut Searle (dalam Muhadjir, 2017:269) adalah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan selamat, selalu disertai tindakan atau maksud tertentu. Searle (dalam Muhadjir, 2017:275-276) membagi klasifikasi dari tindak tutur menjadi lima, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

### **1. Asertif (*Assertive*)**

Searle (dalam Muhadjir, 2017:275) menyebutkan bahwa dalam tindak tutur ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari

segi sopan santun cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Akan tetapi, ada beberapa pengecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik, tindak tutur asertif dianggap bersifat proposional. Berikut contoh dari asertif mengusulkan.

- (2.2) シュミット : 時々頭や胃が痛くなるんですよ。  
 小川 : それはいけませんね。仕事が忙しいんですか。  
 シュミット : ええ。残業が多いんです。  
 小川 : ストレスかもしれませんね。一度病院診てもらったほうがいいですよ。  
 シュミット : ええ。そうですね。  
 (Minna no Nihongo Shokyuu 2, 2013:53)
- Smith : ‘Terkadang kepala dan lambungku sakit.’  
 Ogawa : ‘Wah gawat. Apakah Anda sibuk bekerja?’  
 Smith : ‘Iya. Banyak lembur.’  
 Ogawa : ‘Mungkin Anda stress. Sebaiknya sesekali periksa di rumah sakit.’  
 Smith : ‘Iya. Benar juga ya.’

Dalam data (2.2) Ogawa mengusulkan kepada lawan tutur, yaitu Smith agar memeriksakan kesehatannya di rumah sakit. Tutaran tersebut termasuk jenis asertif mengusulkan karena berdasarkan fakta kondisi Smith kurang sehat dan ini ditujukan dalam tuturan 一度病院診てもらったほうがいいですよ yang berarti Ogawa mengusulkan untuk Smith pergi ke rumah sakit untuk diperiksa.

## 2. Direktif (*Directive*)

Searle (dalam Muhadjir, 2017:275) menyebutkan bahwa pada tindak tutur ini penutur bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang ingin dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, oleh karena itu masuk ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif, berikut adalah contoh tindak tutur direktif memesan.

- (2.3) 店員 : いらっしゃいませ。  
けん : すみません。焼きそばはありますか。  
店員 : はい、あります  
けん : いくらですか。  
店員 : 500円です。  
けん : シンタさんはなににしますか。  
シンタ : ラーメンはありますか。  
店員 : すみません。ありません。  
シンタ : では、私も、焼きそばにします。焼きそばを二皿ください。  
店員 : 焼きそばを二皿ですね。わかりました。ありがとうございます。  
けん&シンタ : おねがいします。

(<https://wkwk-japan.com/materi-sma/bahasa-jepang-saat-makan-di-restoran/>)

- Pelayan : ‘Selamat datang.’  
Ken : ‘Permisi. Apakah ada mie goreng?’  
Pelayan : ‘Iya, ada.’  
Ken : ‘Berapa harganya?’

Pelayan : '500 yen.'  
Ken : 'Sinta mau memesan apa.'  
Sinta : 'Apakah ada ramen?'  
Pelayan : 'Maaf. Tidak ada.'  
Sinta : 'Kalau begitu, saya juga memesan mie goreng. Minta mie goreng dua piring.'  
Pelayan : 'Mie goreng dua piring ya? Baik, Terima kasih.'  
Ken & Sinta : 'Tolong ya.'

Dalam data (2.3) terjadi di sebuah kedai, Ken sedang ingin makan bersama Sinta lalu memesan dua mie goreng dua piring. Terlihat dari では、私も、焼きそばにします。焼きそばを二皿ください。'Kalau begitu, saya juga memesan mie goreng. Minta mie goreng dua piring.'. Ujaran penutur (Sinta) adalah bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur (pelayan) menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang ingin dilakukan oleh penutur, yaitu pelayan menuliskan pesannya.

### 3. Komisif (*Commissive*)

Searle (dalam Muhadjir, 2017:275) mengatakan bahwa dalam tindak tutur ini tujuan penutur sedikit-sedikit terikat pada suatu tindakan di masa depan. Jenis ilokusi ini seperti menjanjikan, menawarkan, bersumpah, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan, dan kurang bersifat kompetitif. Berikut adalah contoh tindak tutur komisif dari menawarkan.

(2.4) サントス：こんにちは、サントスです。これからお世話にな

ります。どうぞよろしくお願いいいたします。

山田一郎：こちらこそよろしくお願ひします。

サントス：あのう、これ、コーヒーです。どうぞ

山田一郎：どうもありがとうございます。

(*Minna no Nihongo Shokyuu 1 2012:15*)

Santos	: ‘Halo. Saya Santos. Mulai sekarang kita akan saling menerima bantuan. Mohon bantuannya.’
Yamada Ichirou	: ‘Mohon bantuannya juga.’
Santos	: ‘ <u>Anu, ini, kopi. Silakan.</u> ’
Yamada Ichirou	: ‘Terima kasih banyak.’

Dalam data (2.4) Santos sebagai penutur menawarkan kopi kepada lawan tuturnya. Terlihat dari tuturan あのう、これ、コーヒーです。どうぞ ‘Anu, ini, kopi. Silakan.’. Bahwa Santos tinggal di tempat tinggal yang baru dan menawarkan sebuah kopi sebagai bentuk kebaikan kepada tetangganya, yaitu Ichirou Yamada.

#### 4. Ekspresif (*Expressive*)

Searle (dalam Muhadjir, 2017:275-276) mengatakan dalam tindak tutur ini penutur menyatakan sesuatu atau semacam pernyataan yang menyangkut psikologis yang dirasakan olehnya, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa. Berikut merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif dari mengucapkan terima kasih.

(2.5) ジョゼ・サントス :あ、もう6時ですね。そろそろ失礼します。

山田一郎 : そうですか。  
 マリア・サントス : 今日はどうもありがとうございました。  
 山田友子 : いいえ。またいらあしゃってください。  
 い。

(*Minna no Nihongo Shokyuu 1 2012:67*)

Jose Santos : ‘Wah, sudah jam 6 ternyata. Sudah saatnya pamiit.’  
 Yamada Ichirou : ‘Begitukah?’  
 Maria Santos : ‘Terima kasih untuk hari ini.’  
 Yamada Tomoko : ‘Tidak perlu berterima kasih. Lain waktu datang lagi.’

Tuturan (2.5) terima kasih Maria kepada lawan tutur, yaitu keluarga Yamada adalah bentuk terima kasih karena sudah dijamu dengan tuturan 今日はどうもありがとうございました. ‘Terima kasih untuk hari ini.’

### 5. Deklaratif (*declarative*)

Menurut Searle (dalam Muhadjir, 2017:276) dalam tindak tutur ini yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal seperti, status, dan keadaan yang baru, berhasil atau tidaknya pelaksanaan tindak tutur ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realita, misalnya mengundurkan diri, membaptis, malarang, memecat, memberi nama, dan menjatuhkan hukuman

(2.6) 写真を撮らないでください。

(*Minna no Nihongo Shokyuu* 1 2012:144)

‘Tolong jangan mengambil foto.’

Dalam data (2.6) merupakan bentuk larangan penutur kepada lawan tuturnya bahwa tidak memperbolehkan mengambil foto, dapat dilihat dari bentuk *ないてください* ‘jangan’.

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur yang telah dikemukakan oleh Searle (dalam Muhadjir, 2017:275-276) merupakan pengembangan dari teori tindak tutur yang sebelumnya sudah dikemukakan oleh Austin. Searle membagi tindak tutur secara detail. Salah satu pembagian tindak tutur menurut Searle yang menjadi perhatian peneliti, yaitu tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif.

## 2.2 Konsep Muka dan Kesantunan

Dalam menuturkan sesuatu kepada lawan tutur, penutur harus tahu bagaimana cara menuturkan sesuatu tanpa menyakiti lawan tutur ataupun mencoreng muka pribadi sendiri di hadapan lawan tutur. Pragmatik tidak lepas dari konsep muka dan kesantunan teori tentang kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987:61) yang menyatakan bahwa “*Thus face is something that is emotionally invested, and that can be lost, maintained, or enhanced, and must be constantly attended to in interaction.*” ‘Muka adalah sesuatu yang ditanamkan secara emosional, dan itu dapat hilang, dipertahankan, atau disempurnakan, dan harus selalu

diperhatikan dalam interaksi.’ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam berinteraksi harus mengetahui konsep muka agar bertujuan untuk menyelamatkan citra diri dari penutur ataupun lawan tutur agar tidak terjadi *Face Threatening Act* (FTA). Brown dan Levinson memakai istilah “penyelamatan muka” (*Facesaving View*) dengan menerangkan bahwa kesantunan dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur yang terdiri dari positif dan negatif. Muka positif merupakan citra positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri dan hasrat untuk mendapatkan persetujuan. Sementara muka negatif merujuk pada tuntutan dasar manusia terhadap wilayah, bagian pribadi, dan hak-hak untuk tidak diganggu. Agar muka tersebut dapat diselamatkan maka diperlukan strategi kesantunan.

Untuk mengurangi FTA, Brown dan Levinson mengemukakan lima strategi kesantunan, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi tidak mengancam muka.

### 1. **Strategi Langsung tanpa Basa-Basi (*Bald on Record*)**

Brown dan Levinson (1987: 69-70) mengemukakan bahwa strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi untuk melakukan FTA untuk menuturkan sesuatu dengan jelas. Oleh karena itu, strategi ini cenderung termasuk paling mudah untuk lawan tutur mengalami FTA.

### 2. **Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)**

Menurut Brown dan Levinson (1987: 101-103) menyebutkan bahwa strategi kesantunan positif terjadi dalam suatu kelompok atau lingkungan yang penutur dan lawan tuturnya memiliki tujuan, keinginan, atau latar belakang pengetahuan yang sama. Kesantunan positif ini memiliki kecenderungan ingin dikagumi, diakui, dan dihormati oleh lawan tutur.

### **3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)**

Menurut Brown dan Levinson (1987: 129) strategi kesantunan negatif adalah strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan atau mencegah ancaman terhadap *negative face* lawan tutur ketika penutur menginginkan sesuatu dari lawan tutur maka kebebasan dan keinginan lawan tutur akan terganggu. Dalam kesantunan negatif setiap orang cenderung ingin mendapatkan kebebasan, maka dari itu sebagai penutur harus mengakui, menghormati dan tahu *timing* dalam bertutur agar tidak mengalami FTA.

### **4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)**

Brown dan Levinson (1987: 211) menyatakan bahwa, strategi tidak langsung merupakan penutur menuturkan sesuatu dengan samar-samar atau tidak langsung membebaskan lawan tutur untuk menafsirkan maksud dari penutur.

## **2.3 Faktor Penentu Tingkat Kesantunan dalam Bahasa Jepang**

Dalam bertutur maupun berbahasa, setiap bangsa mempunyai aturan yang harus dipatuhi agar bisa berjalan dengan baik. Hal serupa juga ditemukan dalam bahasa Jepang yang memiliki banyak. Faktor-faktor penentu tersebut hampir sama dengan faktor penentu yang mengharuskan setiap suku bangsa di dunia ini memilih ragam bahasa yang digunakan. Akan tetapi, ada keunikan yang terdapat pada bangsa

Jepang ketika melakukan tindak berbahasa. Mizutani dan Mizutani (1987:3-14) menyebutkan 7 faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, yakni sebagai berikut.

1. Keakraban (*Familiarity*)

Dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang ketika pada saat bertemu pertama kali dengan seseorang, condong menggunakan bentuk sopan. Menurut Mizutani dan Mizutani (1987:3) keakraban menjadi salah satu faktor kesantunan. Pada saat melakukan tuturan atau memperkenalkan diri ke orang asing wajib menggunakan bahasa yang santun.

2. Usia (*Age*)

Faktor yang kedua adalah usia. Biasanya, orang tua berbicara dengan cara yang akrab terhadap orang yang lebih muda dan orang yang lebih muda cenderung berbicara dengan bentuk sopan kepada orang yang lebih tua.

3. Hubungan sosial (*Social relation*)

Maksud dari hubungan sosial biasanya terlihat antara atasan dengan bawahan, guru dengan siswa, *senior* dengan *junior*, dan *costumer* dengan pelanggan. Secara umum, penjual yang menjual barang yang mahal seperti perhiasan, mobil, dan pakaian yang mewah cenderung berbicara lebih sopan dibanding penjual yang menjual barang murah, seperti di pasar cenderung menggunakan bahasa informal.

#### 4. Status sosial (*Social status*)

Orang dari status sosial tertentu biasanya pada saat diajak bicara tutur bahasanya cenderung sopan. Sebagian orang yang berasal dari darah bangsawan atau darah biru pasti menggunakan tutur bahasa yang sangat sopan sedangkan orang yang hidup di lingkungan yang bukan dari bangsawan cenderung menggunakan tutur bahasa informal atau ragam bahasa biasa.

#### 5. Jenis kelamin (*Gender*)

Bukan hanya keakraban, usia, hubungan sosial, dan status sosial, ada beberapa faktor lain yang berperan dalam penggunaan bahasa, salah satunya adalah jenis kelamin. Dalam kehidupan bermasyarakat tutur kata cenderung lebih akrab antara dengan jenis kelamin yang sama, dan perempuan dalam bertutur masih lebih santun dibanding laki-laki.

Masyarakat Jepang baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai ragam bahasa dan partikel akhir kalimat yang dapat menunjukkan apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Pronominal persona pertama tunggal dalam bahasa Jepang untuk laki-laki biasanya menggunakan 俺 '*Ore*', 僕 '*Boku*', dan 私 '*Watashi*' untuk laki-laki dengan sifat feminim, kemudian partikel akhir kalimat untuk laki-laki seperti ~だろう, ~なんだ, ~かな, ~よ, ~ぞ, ~な. Sementara, pronominal

persona pertama tunggal dalam bahasa Jepang biasanya menggunakan 私 ‘*Watashi*’, わたくし ‘*Watakushi*’, 僕 ‘*Boku*’ untuk perempuan dengan sifat kelakian, lalu partikel akhir kalimat untuk perempuan, yaitu ~かしら, ~なの, ~わ, ~ね, dan ~よ.

#### 6. Keanggotaan kelompok (*Group membership*)

Masyarakat Jepang menggunakan istilah kelompok dalam (*uchi*) dan kelompok luar (*soto*). Istilah ini terjadi di sebuah keluarga, seorang orang tua bertutur kepada anak atau sebaliknya cenderung menggunakan ragam bahasa informal, sedangkan orang tua atau anak bertutur kepada orang lain atau ke tetangga cenderung menggunakan ragam bahasa formal. Hal yang sama juga terjadi di sebuah perusahaan atau kantor, pada saat seorang karyawan bertutur kata dengan seorang karyawan dari perusahaan lain pasti menggunakan ragam bahasa formal karena ini termasuk dalam kelompok *sotomono* ‘orang luar’, sedangkan seorang karyawan sedang bertutur kata kepada seorang direktur di perusahaannya tersebut cenderung menggunakan ragam bahasa informal karena ini termasuk dalam kelompok *uchimono* ‘orang dalam’.

#### 7. Situasi (*Situation*)

Faktor yang terakhir ini cara bicara atau gaya bahasa seseorang dapat berubah berdasarkan situasi. Dalam pertengkaran, penutur yang mudah tersulut emosi mulai saling memanggil nama buruk dan menggunakan bahasa kasar, sementara penutur yang tidak mudah tersulut emosi menggunakan bahasa yang sopan dan cenderung berpikir dengan kepala dingin. Mengubah ke bahasa yang lebih sopan menunjukkan bahwa penutur tidak lagi memiliki hubungan yang dekat dengan lawan tuturnya. Perempuan, yang biasanya lebih sadar bahasa daripada laki-laki, cenderung tidak mudah tersulut emosi menggunakan Bahasa yang sopan dan berpikir dengan mengatasi masalah dengan kepala dingin.

